

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan percepatan yang sangat signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah pengguna internet baik secara global maupun nasional. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 mencatat tingkat penetrasi internet nasional telah mencapai 79,5%, dengan lebih dari 221 juta pengguna aktif. Sejalan dengan itu, Data Badan Pusat Statistik (BPS) turut melaporkan bahwa 72,78% penduduk Indonesia menggunakan internet pada 2024, menandakan ketergantungan masyarakat yang semakin tinggi terhadap layanan digital. Perkembangan ini tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat, tetapi juga membawa dampak besar pada aktivitas bisnis dan cara perusahaan menyajikan informasi.

Internet kini berfungsi sebagai sarana strategis yang memungkinkan integrasi aktivitas bisnis secara daring, dengan kemudahan akses dan kecepatan penyebaran data, internet menjadi media utama dalam pengolahan dan penyampaian informasi (Latifah & Susesti, 2023). Pergeseran perilaku digital ini terlihat secara khusus di Indonesia, di mana penggunaan internet terus meningkat dari tahun ke tahun. Survei *Internet World Stats* melaporkan bahwa lebih dari 70% penduduk Indonesia menggunakan internet, dengan peningkatan signifikan yang terjadi selama pandemi COVID-19 akibat

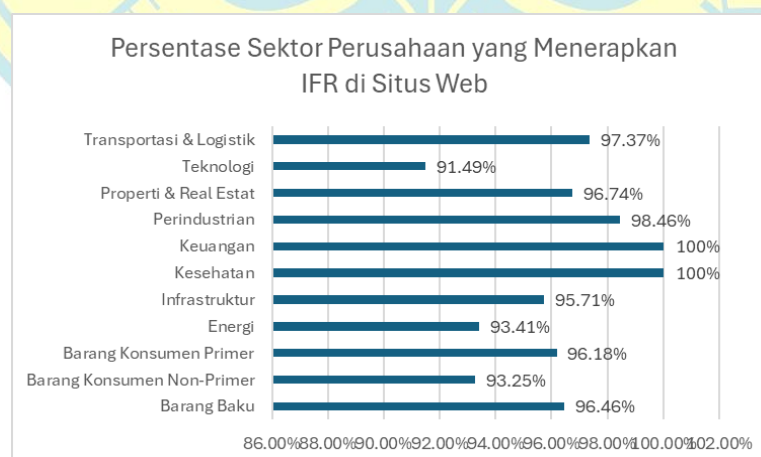
meningkatnya aktivitas digital masyarakat (Latifah & Marsono, 2022). Kondisi ini membuka peluang bagi perusahaan untuk memperluas keterbukaan informasi melalui situs web resmi (*website*), sekaligus memperkuat hubungan dengan investor melalui penyampaian laporan keuangan yang lebih cepat dan transparan.

Kemajuan teknologi juga memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara lebih cepat, fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam konteks pelaporan keuangan, internet telah diakui sebagai alternatif unggul karena mampu mengintegrasikan teks, gambar, audio, maupun video dalam satu sarana, sehingga membuat penyampaian informasi menjadi lebih dinamis (Latifah & Marsono, 2022). Perubahan pola memperoleh informasi ini kemudian mendorong perusahaan beralih dari pelaporan tradisional berbasis kertas menuju pelaporan digital yang dikenal sebagai *Internet Financial Reporting* (IFR).

*Internet Financial Reporting* (IFR) muncul sebagai bentuk adaptasi perusahaan terhadap digitalisasi ekonomi. IFR memungkinkan perusahaan menyebarkan laporan keuangan dan informasi non-keuangan secara cepat, murah, dan dapat diakses oleh berbagai pemangku kepentingan (Meinawati et al., 2020). Bagi investor, IFR memberikan keuntungan berupa informasi yang lebih *real-time*, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi.

Regulasi pemerintah turut mendorong penerapan IFR. Bapepam-LK melalui KEP-431/BL/2012 menjadi pelopor dengan mewajibkan pemuatan laporan tahunan pada *website* perusahaan, menandai dimulainya era pelaporan berbasis internet sebagai bagian dari tata kelola yang baik. Ketentuan ini kemudian ditegaskan dan diperluas oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 8/POJK.04/2015 yang mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki *website* resmi dan menampilkan informasi keuangan minimal lima tahun terakhir (Latifah & Susesti, 2023).

Meskipun demikian, penerapan IFR di Indonesia masih belum merata. Beberapa perusahaan masih terlambat menyampaikan laporan atau belum memanfaatkan *website* secara maksimal (Latifah & Susesti, 2023). Padahal, informasi yang tepat waktu merupakan elemen kunci dalam relevansi laporan keuangan. Ketidakpatuhan ini berisiko meningkatkan asimetri informasi dan menurunkan kepercayaan investor. Fenomena keberagaman penerapan IFR ini dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1.1 Grafik Distribusi Penerapan IFR pada *Website* Perusahaan Berdasarkan Sektor**

Sumber: Kompilasi *website* perusahaan (Diolah oleh penulis, November 2025)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat variasi tingkat penerapan IFR yang signifikan antar sektor. Meskipun beberapa sektor mencapai kepatuhan tinggi, variasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan IFR antar sektor belum sepenuhnya merata. Lebih menarik lagi, variasi serupa juga ditemukan bahkan di antara perusahaan-perusahaan dengan aktivitas perdagangan tertinggi di Bursa Efek Indonesia. Di tengah kebutuhan akan transparansi, IFR juga dipandang sebagai sinyal positif bagi pasar modal. Informasi yang disajikan melalui *website* dianggap mampu mencerminkan kinerja manajemen, memperkuat reputasi di mata publik (Ayu Audina et al., 2021), serta menunjukkan kesesuaian prinsip pada entitas syariah guna meningkatkan keyakinan investor terhadap integritas laporan (Maryani & Pratama, 2021).

Walaupun IFR memiliki banyak manfaat, tingkat pengungkapannya masih dipengaruhi oleh berbagai karakteristik internal dan eksternal perusahaan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hasil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IFR, seperti profitabilitas (Agustina & Yanto, 2022; Ahlaqulkarima & Srimindarti, 2022; Hendasri & Taqwa, 2022; Insani et al., 2024; Maryani & Pratama, 2021; Meinawati et al., 2020; Nihlah & Alfian, 2025; Puspa et al., 2021; Rachmah et al., 2024), *leverage* (Insani et al., 2024; Latifah & Susesti, 2023), likuiditas (Meinawati et al., 2020), *activity ratio* (Audina et al., 2021), kinerja keuangan (Sahara & Maharani, 2022), ukuran perusahaan (Ahlaqulkarima & Srimindarti, 2022; Hendasri & Taqwa, 2022; Insani et

al., 2024; Latifah & Susesti, 2023; Maryani & Pratama, 2021; Meinawati et al., 2020), umur perusahaan (Hendasri & Taqwa, 2022; Meinawati et al., 2020), *company growth* (Putri & Lestari, 2023), serta risiko sistematis (Putri & Lestari, 2023).

Faktor lain yang turut diuji mencakup kepemilikan manajerial (Challen et al., 2023), kepemilikan saham (Putri & Lestari, 2023; Sahara & Maharani, 2022), kepemilikan publik (Audina et al., 2021; Challen et al., 2023; Insani et al., 2024), ukuran komite audit (Challen et al., 2023; Latifah & Marsono, 2022; Maryani & Pratama, 2021), independensi komite audit (Latifah & Marsono, 2022), keahlian finansial komite audit (Latifah & Marsono, 2022), frekuensi rapat komite audit (Audina et al., 2021; Challen et al., 2023; Latifah & Marsono, 2022), reputasi auditor/KAP (Hendasri & Taqwa, 2022; Meinawati et al., 2020; Sahara & Maharani, 2022), *market activity* (Latifah & Susesti, 2023), frekuensi anggota dewan komisaris (Challen et al., 2023), serta frekuensi rapat dewan komisaris (Challen et al., 2023).

Dari berbagai faktor tersebut, penelitian ini memfokuskan pada empat variabel utama, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *market activity*. Profitabilitas dipilih karena merupakan indikator kinerja perusahaan yang sering dikaitkan dengan tingkat pengungkapan, namun menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian. Ukuran perusahaan dipilih karena perusahaan besar memiliki kapasitas sumber daya dan tekanan publik yang lebih tinggi, tetapi temuan empiris sebelumnya

juga beragam. Kepemilikan manajerial dipilih karena secara teoretis memengaruhi kebijakan pengungkapan dan masih jarang diteliti dalam konteks IFR. *Market activity* dipilih karena mencerminkan tekanan pasar terhadap keterbukaan informasi, namun variabel ini juga minim kajian. Empat variabel tersebut dinilai paling relevan untuk menutup *gap* penelitian yang ada.

Secara lebih spesifik, ketidakkonsistenan hasil pada variabel-variabel tersebut memperkuat urgensi penelitian ini. Berkenaan dengan variabel profitabilitas, secara teori perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk meningkatkan transparansi dan menyampaikan informasi keuangan secara luas melalui *Internet Financial Reporting* (IFR) karena ingin menunjukkan kinerja positif kepada investor. Hal ini sejalan dengan temuan (Ahlaqulkarima & Srimindarti, 2022; Insani et al., 2024; Latifah & Susesti, 2023; Maryani & Pratama, 2021; Nihlah & Alfian, 2025; Puspa et al., 2021) yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan IFR. Namun, penelitian lain oleh (Agustina & Yanto, 2022; Hendasri & Taqwa, 2022; Meinawati et al., 2020; Rachmah et al., 2024) dalam konteks berbeda justru menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap IFR. Adanya perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara profitabilitas dan IFR belum sepenuhnya stabil, sehingga masih diperlukan penelitian ulang untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat.

Ukuran perusahaan juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Secara teori, perusahaan besar memiliki sumber daya, akses informasi, dan tekanan publik yang lebih kuat untuk mengungkapkan informasi secara luas melalui *Internet Financial Reporting* (IFR). Studi (Ahlaulkarima & Srimindarti, 2022; Insani et al., 2024; Latifah & Susesti, 2023; Meinawati et al., 2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat transparansi dan pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan. Namun, penelitian lain (Hendasri & Taqwa, 2022; Maryani & Pratama, 2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR. Selain itu, penelitian (Nihlah & Alfian, 2025) justru menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap IFR. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya penelitian ulang terkait hubungan ukuran perusahaan dan IFR.

Kepemilikan manajerial turut menjadi faktor penting yang ditinjau dalam penelitian IFR karena berkaitan dengan motivasi manajemen dalam menyajikan informasi. Dalam perspektif teori keagenan, manajer yang juga memiliki saham perusahaan diasumsikan memiliki insentif yang lebih kuat untuk meningkatkan nilai perusahaan, termasuk melalui perluasan keterbukaan informasi secara digital guna menarik kepercayaan investor (Challen et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Challen et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR), yang

mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin tinggi dorongan perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi melalui internet. Namun, berbeda dengan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan yang sudah banyak diteliti, variabel kepemilikan manajerial masih sangat jarang dieksplorasi dalam penelitian IFR, khususnya pada konteks perusahaan di Indonesia. Keterbatasan bukti empiris dan kelangkaan literatur terdahulu menyebabkan pola hubungan antara kepemilikan manajerial dan tingkat pengungkapan IFR belum dapat dijelaskan secara komprehensif, sehingga variabel ini sangat krusial untuk diuji kembali guna memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap pelaporan keuangan berbasis internet.

Selain itu, *market activity* juga menjadi indikator penting dalam penelitian IFR karena mencerminkan tingkat likuiditas perdagangan saham dan sejauh mana perusahaan diperhatikan oleh pasar. Berdasarkan teori sinyal, aktivitas pasar yang tinggi mengindikasikan adanya permintaan informasi yang besar dari investor, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi guna mengurangi risiko informasi. Hal ini sejalan dengan temuan D. Latifah & Susesti (2023) yang menunjukkan bahwa *market activity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR, di mana perusahaan yang aktif diperdagangkan cenderung merespons kebutuhan pasar dengan menyediakan informasi yang lebih mudah diakses melalui situs web. Namun, meskipun terdapat bukti pengaruh positif

tersebut, penelitian yang menguji variabel ini dalam literatur IFR masih sangat terbatas, sehingga belum dapat menggambarkan pola pengaruh yang konsisten secara luas. Kelangkaan temuan empiris ini menunjukkan adanya celah riset (*research gap*) yang memerlukan pengujian lebih lanjut untuk membuktikan sejauh mana intensitas perdagangan saham mampu mendorong manajemen dalam mengoptimalkan pelaporan keuangan berbasis internet.

Berangkat dari berbagai ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut, penting untuk memperjelas konteks penelitian agar fenomena dapat dikaji secara lebih spesifik pada kondisi pasar yang memiliki tekanan informasi tinggi namun tetap memiliki variabilitas data yang cukup. Oleh karena itu, penelitian ini memilih Indeks Kompas 100 sebagai objek penelitian. Indeks Kompas 100 merupakan indeks yang terdiri dari 100 saham perusahaan publik yang memiliki likuiditas tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar, serta fundamental dan kinerja keuangan yang baik.

Pemilihan Indeks Kompas 100 memberikan keunggulan strategis dibandingkan indeks lainnya seperti LQ45. Secara teoritis, perusahaan dalam indeks ini mencakup sekitar 70-80% dari total nilai kapitalisasi pasar di BEI, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik transparansi digital di Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, Indeks Kompas 100 terdiri dari kombinasi perusahaan *Large-Cap* dan *Mid-Cap*. Keberagaman ini memungkinkan peneliti untuk

mengamati variasi kualitas IFR yang lebih luas dibandingkan jika hanya meneliti indeks yang lebih sempit seperti LQ45 yang konstituennya cenderung hanya berisi perusahaan raksasa dengan sistem informasi yang sudah sangat mapan.

Kebutuhan akan transparansi yang semakin tinggi serta karakteristik representatif dari Indeks Kompas 100 menjadi landasan kuat untuk menelaah kembali pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *market activity* terhadap *Internet Financial Reporting* pada periode 2022–2025. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan *Market Activity* terhadap *Internet Financial Reporting*.”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terlihat bahwa pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) masih menunjukkan variasi antar perusahaan meskipun IFR memberikan manfaat dalam meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi. Tingkat pengungkapan yang tidak merata ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor internal perusahaan belum tentu memberikan pengaruh yang sama dalam mendorong perusahaan mengungkapkan informasi keuangannya melalui internet. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *market activity* pun menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Kondisi ini memperlihatkan adanya *research gap*, sebab variabel-variabel

tersebut belum memberikan bukti empiris yang konklusif. Selain itu, faktor-faktor internal tersebut juga tidak selalu menjadi pendorong efektif karena profitabilitas yang tinggi tidak otomatis mendorong perluasan pengungkapan ketika perusahaan menghadapi ketidakstabilan bisnis, ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin keterbukaan informasi apabila teknologi belum dimanfaatkan optimal, kepemilikan manajerial tidak selalu meningkatkan IFR jika tidak disertai insentif transparansi yang kuat, dan aktivitas pasar tidak selalu menggambarkan kebutuhan pengungkapan yang lebih luas apabila investor telah mengakses informasi dari sumber lain. Dengan demikian, ketidakkonsistenan temuan dan perbedaan perilaku perusahaan inilah yang membentuk celah penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu serta variasi faktor internal perusahaan tersebut menimbulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?
4. Apakah *market activity* berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
- 2) Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
- 3) Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).
- 4) Menguji secara empiris pengaruh *market activity* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

#### A. Manfaat Teoritis

- (1) Penelitian ini mendukung penggunaan *signaling theory* dan *agency theory* sebagai dasar teori dalam menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *market activity* terhadap *internet financial reporting* (IFR). *Signaling theory* menjelaskan bagaimana perusahaan dengan profitabilitas tinggi, skala besar, dan *market activity* yang aktif cenderung memanfaatkan IFR sebagai media untuk mengirimkan sinyal positif kepada investor guna mengurangi asimetri informasi di pasar modal. Sementara itu, *agency*

*theory* menjelaskan bagaimana kepemilikan manajerial berperan dalam menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga mendorong keterbukaan informasi keuangan melalui platform digital sebagai upaya menekan biaya keagenan.

- (2) Penelitian ini memberikan pembuktian kembali atas *gap* penelitian terdahulu terkait inkonsistensi hasil pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *market activity* terhadap IFR, sekaligus memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mendorong adopsi pengungkapan sukarela secara digital di kalangan emiten Indonesia.

#### B. Manfaat Praktis

##### (1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi melalui *website* resmi. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IFR dapat membantu perusahaan memperbaiki strategi transparansi, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperkuat tata kelola perusahaan.

##### (2) Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai indikator perusahaan yang cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih baik. Informasi tersebut dapat menjadi acuan bagi investor dalam menilai transparansi, risiko informasi, dan kualitas pelaporan keuangan

suatu perusahaan sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

### (3) Bagi Regulator

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), serta lembaga pengatur lainnya dalam mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan terkait kewajiban penyampaian informasi perusahaan melalui platform digital. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas regulasi mengenai IFR guna memperkuat perlindungan investor dan praktik *good corporate governance*.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa. Dengan adanya pemetaan *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan variabel baru, memilih objek penelitian yang lebih relevan, serta memperdalam analisis dalam ranah IFR dan pelaporan keuangan digital.